

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS TEKS PIDATO DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Sofiatin¹, Rani Susanti²

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

[:sofiatin@gmail.com](mailto:sofiatin@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar menulis teks pidato ditinjau dari motivasi belajar siswa. Rancangan penelitian yang digunakan melalui teknik ANOVA 2 arah dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik ANOVA 2 arah. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji persyaratan data (uji normalitas dan uji homogenitas). Dari data diperoleh hasil belajar menulis teks pidato siswa yang belajar dengan metode belajar inquiri lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode belajar konvensional. Hal ini diperoleh hasil harga $F_{hitung} = 111,328$ yang berarti lebih besar dari harga $F_{tabel} = 4,11$ pada tingkat signifikansi 5%.

Dari hipotesis interaksi, tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato siswa. Hal ini diperoleh dari $F_{hitung}(I) = 0,79$ lebih kecil dibandingkan dengan $F_{tabel} = 4,11$ dengan signifikansi 0,05. Sementara itu, hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode inquiri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional pada siswa yang memiliki motivasi tinggi. Hal ini diperoleh dari $t_{hitung} = 8,18$ dan untuk taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;10+10-2)} = 2,101$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu hasil belajar menulis teks pidato siswa yang belajar dengan menggunakan metode inquiri lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar menulis teks pidato siswa dengan metode konvensional pada siswa yang bermotivasi tinggi. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode inquiri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional pada siswa bermotivasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya $t_{hitung} = 6,54$ dan untuk taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = t_{(0,05;10+10-2)} = 2,101$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu hasil belajar menulis teks pidato siswa yang belajar dengan menggunakan metode inquiri lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar menulis teks pidato siswa dengan metode konvensional pada siswa yang bermotivasi rendah.

Kata kunci : Metode Belajar Inquiri, Motivasi Belajar, Menulis teks pidato

PENDAHULUAN

Satu keterampilan berbahasa yang penting dalam menunjang aktivitas kehidupan saat ini terutama dalam dunia pendidikan di antaranya keterampilan menulis. Menulis erat kaitannya dengan kata, kalimat, paragraf dan wacana. Hal itu sebagai ranah dalam belajar menulis. Dengan kemampuan menulis orang dapat menuangkan gagasannya menjadi sebuah karya yang bisa bermanfaat untuk orang banyak. Kemampuan seseorang dalam menulis, diantaranya menulis laporan hasil observasi dan menulis teks pidato.

Berdasarkan kegiatan menulis di atas, satu kegiatan menulis yang menjadi perhatian yakni menulis teks pidato. Berpidato sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran, baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Dalam perencanaan berpidato keterampilan menulis dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas isi teks pidato. Apabila dicermati dalam kegiatan menulis teks pidato, tidak semua peserta didik memiliki keterampilan yang baik dalam menulis teks pidato. Keterampilan dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat antara apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya dengan apa yang dituliskannya, sehingga orang lain yang membacanya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sama sesuai dengan keinginan si penulis teks pidato. pada hakikatnya peserta didik telah menyadari bahwa keterampilan menulis menjadi penunjang untuk berpidato, juga bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun perlu diketahui, bahwa setiap peserta didik yang mendapat tugas menulis teks pidato, sering kali mengalami hambatan dalam menuangkan gagasan menjadi teks pidato.

Berdasarkan hasil pengamatan, hambatan yang sering dialami peserta didik dalam menulis teks pidato yaitu: merasa tidak percaya diri, takut tulisannya tidak dihargai, kurangnya konsentrasi peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru, kurangnya pengalaman dalam menulis, merasa hasil dari pemikirannya itu biasa saja, takut tulisannya dikritik oleh orang lain, merasa kurang mempunyai gagasan-gagasan yang cukup untuk menulis teks pidato dengan tema tertentu, dan merasa kesulitan dalam penguasaan kalimat yang efektif. Sehingga peserta didik akan kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk teks pidato.

Keterampilan menulis yang tercakup pada ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 yang menerangkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menulis teks pidato sebagai satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut terdapat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdapat pada kelas IX semester 2, yaitu Standar Kompetensi: 12. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, surat pembaca dan Kompetensi Dasar: 12.2 Menulis teks pidato/khotbah dengan sistematika dan bahasa yang efektif. Dari kompetensi tersebut peserta didik diharapkan dapat terampil menulis teks pidato dengan baik dan benar, dan diharapkan dengan penguasaan kalimat efektif, hasil teks pidato yang dituliskan peserta didik lebih berkualitas. Menyikapi hal tersebut

untuk membantu meningkatkan siswa agar mudah dan mau belajar menulis paragraf deskripsi dapat penulis kaitkan dengan suatu metode pembelajaran *inquiri*. *Metode inquiri* dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak penguasaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andai kata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Selain pemilihan metode yang tepat oleh guru hal yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar di antaranya adalah faktor siswa. Minat dan motivasi siswa untuk belajar, juga dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh penerapan metode inquiri dalam meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato yang juga dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam mempelajari teks pidato.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks pidato siswa yang menggunakan metode pembelajaran inquiri dengan metode ceramah?
2. Adakah pengaruh interaksi metode belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato?
3. Apakah hasil belajar menulis teks pidato siswa yang menggunakan metode pembelajaran inquiri lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang bermotivasi tinggi?
4. Apakah hasil belajar menulis teks pidato siswa yang menggunakan metode pembelajaran inquiri lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang bermotivasi rendah?

Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (2009: 22). Pendapat lain mengenai hasil belajar dikemukakan Nasution (1998: 39) yang mengatakan bahwa, “ hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja pengetahuan tetapi kecakapan, sikap dan perilaku.

Pengertian yang dikemukakan Darwyan Syah bertumpu pada apa yang dikemukakan Bloom dalam Sudjana (2009:22) yang menjadikan hasil belajar digolongkan ke dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah

psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Saiful Bahri Djamarah hasil adalah buah positif atau negatif dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.. hasil tidak akan pernah tercipta selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberi batasan, bahwa hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa seseorang yang sudah belajar tidak sama keadaannya dengan saat ketika belum belajar.

Dari beberapa pengertian hasil yang dikemukakan oleh para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Jadi hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok.

Selanjutnya, '*belajar*' diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan. Dalam pengertian ini terdapat kata "perubahan" yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik secara aspek pengetahuan, keterampilannya maupun aspek sikap. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari ragu-ragu menjadi yakin. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.

Wittig dalam bukunya *psychology of learning and memory* mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Yang artinya, belajar adalah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruh tingkah laku suatu organisme sebagai suatu hasil pengalaman.

Definisi belajar menurut Wittig tidak menekankan perubahan yang disebut *behavioral change* tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses itu tidak dapat diobservasikan secara langsung.

Setelah menelusuri uraian diatas tentang pengertian “hasil” dan “belajar”, dapat dipahami bahwa hasil pada dasarnya adalah pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan/atau psikomotorik setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh factor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan social yang mempengaruhinya.

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga menghasilkan tenaga potensial dalam menulis. Keterampilan menulis didapat dari proses latihan dan praktik yang teratur. Seseorang yang terus melatih kemampuan menulisnya, akan menghasilkan sebuah tulisan yang baik Nurgiyantoro mengungkapkan (2001: 271).

Keterampilan menulis menurut Tarigan (1985: 4) dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal yang sama diungkapkan oleh Sukino (2010: 6) bahwa, bakat yang besar tanpa dikembangkan dan diarahkan pada latihan, tentunya akan sulit mewujudkan keterampilan menulis secara baik. Adanya bakat dan latihan secara sungguh-sungguh akan menjadi jaminan keberhasilan dalam menulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif yang diperoleh dengan cara latihan dan praktik secara teratur. Keterampilan menulis merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di berbagai satuan pendidikan.

Mengingat proses menulis merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca, maka isi tulisan, serta lambang grafik yang dipergunakan penulis harus benar-benar dipahami baik oleh penulis ataupun pembacanya. Apabila tidak demikian, tidaklah mungkin tulisan itu berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai lukisan.

Selain hal di atas Smith dalam Sukino (2010: 9) mengungkapkan keuntungan menulis, menurutnya keuntungan menulis adalah sebagai media untuk mengomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain. Namun, mungkin yang lebih penting adalah menulis untuk diri sendiri, memperjelas dan merangsang pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas manfaat menulis dapat disimpulkan bahwa, menulis dapat mengenali potensi diri dalam mengembangkan berbagai gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Selain itu, kegiatan menulis yang terencana dapat membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib serta memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

Teks adalah satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Batasan teks tidak diukur dari jumlah kalimat atau halaman yang dikandung, tetapi dari makna yang diungkapkan dan konteks yang melingkupinya Wiratno (2003: 3-4). Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘*tenunan*’. Sudardi

(2001: 4-5) menyatakan bahwa teks dalam filologi diartikan sebagai *'tenunan kata-kata'*, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Teks dapat terdiri atas beberapa kata, namun dapat pula terdiri atas milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang. Luxemburg dkk.(1989: 86) teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Menurut Baried (1985: 56) bahwa, teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak dapat dibayangkan. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato merupakan satu wujud kegiatan kebahasaan lisan yang mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, *gesture* atau bahasa tubuh, kontak, pandang dan bahasa nonverbal lainnya). Jadi, pidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek kebahasaan yang mendukung dayaguna dan tepatguna (efisiensi dan efektivitas) pengungkapan gagasan kepada banyak orang dalam suatu acara tertentu Djalaludin (1982: 14).

Sedangkan menurut Zaenal (2009: 228) berpidato merupakan satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara.

Berdasarkan para ahli di atas penulis menyimpulkan, bahwa pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Oleh karena itu penggunaan kata-kata, intonasi (tempo, tekanan, dan panjang pendek ucapan), gerak-gerik, dan mimik harus diperhatikan.

Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya (2007: 126) strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities design to achieves a particular educational goal*. Atau dengan kata lain strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengetahuan di atas. (1) Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. (2) kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Menurut Kemp dalam Sanjaya (2007:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan metode yang tepat untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

Menurut Wina Sanjaya (2007:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Hal ini berarti metode digunakan

untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Purwanto (2008: 98) metode belajar adalah cara yang digunakan untuk menerapkan tujuan belajar yang telah disusun sebelum kegiatan belajar dimulai. Dari pengertian ini dapat disampaikan bahwa seorang guru yang baik harus menetapkan tujuan pembelajaran agar arah pembelajaran tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan strategi yang baik yang harus mempertimbangkan kemampuan siswa, fasilitas belajar, situasi dan kondisi saat siswa melakukan kegiatan belajar. Dan untuk merealisasikan strategi belajar dibutuhkan metode yang tersusun dengan baik.

Dari teori dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode belajar adalah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan strategi belajar yang telah ditetapkan agar tujuan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode Inquiri, hal itu disebabkan karena metode Inquiri ini:

1. Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
2. Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.
3. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
4. Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.
5. Dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian diharapkan metode Inquiri ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan. Metode Inquiri menurut Suryosubroto (2002:192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode Inquiri merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Menurut Encyclopedia of Educational Research, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan ketrampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode Inquiri adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Metode Inquiri memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002: 200) yaitu: (a) Dianggap membantu siswa mengembangkan

atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Pembelajaran menulis teks pidato realistik mengemukakan bahwa dalam pengajaran menulis teks pidato penyampaian guru cenderung monoton, hampir tanpa variasi kreatif, kalau saja siswa ditanya ada saja alasan yang mereka kemukakan seperti menulis teks pidato sulit, tidak mampu menjawab, takut disuruh guru kedepan dan sebagainya.

Kondisi tersebut merupakan gambaran dalam proses pembelajaran konvensional yang artinya bahwa guru lebih banyak mengajar menulis teks pidato dengan metode konvensional. Pada proses pembelajaran konvensional pertemuan antar pengajar dan peserta didik dilakukan secara langsung dalam kelas yang menciptakan berbagai efek baik sosial, moral maupun psikologis bagi peserta didik tersebut. Dalam gambaran proses pembelajaran seperti ini siswa diibaratkan mesin untuk melakukan proses kegiatan yang berulang-ulang. Proses pembelajaran semacam ini masih banyak kita jumpai setiap sekolah. Metode konvensional semacam ini kurang efektif dalam pelajaran menulis teks pidato.

Metode ceramah bukanlah metode yang jelek dalam penggunaannya. Metode ini disebut konvensional karena memang muncul pertama kali keberadaannya. Darwyan Syah dkk (2009:140) berpendapat, "ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan". Darwyan Syah menambahkan metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah (2006:97) mengatakan, "metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa". Syaiful Bahri menambahkan, metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Cara mengajar dengan ceramah dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Motivasi banyak sekali dibicarakan para ahli, hal ini dapat kita jumpai dalam buku-buku yang erat hubungannya dengan psikologi pendidikan dan buku-buku pendidikan. Buku-buku tersebut memperhatikan dan membahas masalah motivasi dalam kaitannya dengan usaha di bidang pendidikan agar memperoleh keberhasilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990:593), motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan dalam tindakan seseorang.

Motivasi adalah daya dorong yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, seperti yang diungkapkan oleh Bigge dan Hunt (1990:593) bahwa motivasi adalah dorongan rasa ingin tahu yang menyebabkan seseorang berusaha memenuhi atau mencapai keinginannya tersebut.

Jelas kiranya bahwa apa yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari motivasi yang ada pada dirinya. Yang membedakan adalah tingkat dorongan yang dilakukan oleh seseorang tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) menyatakan bahwa, "motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar". Motivasi adalah tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu atau sikap tertentu.

Jelas kiranya bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) menyatakan, "ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan". Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Dan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Belajar adalah proses yang butuh dorongan dan bimbingan. Jadi dalam belajar, motivasi memiliki peran yang sangat penting.

Dengan demikian keterkaitan ketiga unsur di atas adalah motivasi yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga energi untuk melakukan sesuatu. Semua ini dilakukan karena didorong adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran menulis teks pidato dengan metode inquiri, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan perlakuan pembelajaran dengan metode konvensional.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan disain factorial 2 x 2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Disain Penelitian

Motivasi	Metode Pembelajaran	
Belajar	Inquiri	Konvensional
Siswa	A1	A2
Tinggi	A1B1	A2B1
B1		
Rendah	A1B2	A2B2
B2		

Keterangan:

- A1B1 : Motivasi belajar tinggi dengan metode pembelajaran inquiri
 A1B2 : Motivasi belajar tinggi dengan metode pembelajaran konvensional
 A2B1 : Motivasi belajar rendah dengan metode pembelajaran inquiri
 A2B2 : Motivasi belajar rendah dengan metode pembelajaran konvensional

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara:

1. Variabel bebas 1, dalam hal ini merupakan variable treatment (X_1) yaitu metode pembelajaran inquiri dan metode konvensional.
2. Variabel bebas 2, dalam hal ini sebagai variable atribut (X_2), yaitu motivasi belajar siswa, dibedakan atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.
3. Variabel terikat, dalam hal ini sebagai variable kriterium (Y), yaitu hasil belajar menulis teks pidato.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, berikut disajikan rangkuman data hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh $F_h = 166.6 > F_t = 4,11$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh metode belajar menulis teks pidato yang signifikan antara metode inquiri dan metode konvensional. Hal ini didukung oleh perolehan sig untuk metode belajar $0.00 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Fenomena ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran menulis teks pidato akan meningkat bila siswa diajar dengan metode belajar inquiri. Artinya semakin baik penerapan metode belajar inquiri, maka akan menghasilkan hasil belajar menulis teks pidato yang semakin baik pula.

Hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh $F_h = 52,51 > F_t = 4,11$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Hal ini didukung oleh perolehan sig untuk motivasi belajar $0.00 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Fenomena ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran menulis teks pidato akan lebih meningkat bila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Artinya semakin tinggi motivasi belajar, maka akan menghasilkan hasil belajar menulis teks pidato yang semakin baik pula.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (interaksi) diperoleh $F_h = 11,82 > F_t = 4,11$, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode belajar menulis teks pidato dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato siswa. Hal tersebut diperkuat dengan perolehan nilai/skor rerata hasil belajar dari keempat kelompok data penelitian, yaitu Pada kelompok 1 dan 2 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (3.6), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 2 sebesar 3,6. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan. Pada kelompok 1 dan 3 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (6.1), artinya selisih antara rata-rata kelompok 1 dan 2 sebesar 6,1. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 3 berbeda secara signifikan. Pada kelompok 2 dan 4 : Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (5.3), artinya selisih antara rata-rata kelompok 2 dan 4 sebesar 5,3. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan. Pada kelompok 3 dan 4: Terlihat bahwa *Mean Difference* sebesar (2.8), artinya selisih antara rata-rata kelompok 3 dan 4 sebesar 2,8. Nilai ini cukup besar dan dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$; atau dapat diartikan bahwa kelompok 1 dan 2 berbeda secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil belajar menulis teks pidato siswa yang belajar dengan metode belajar inquiri lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode belajar konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode belajar inquiri dengan konvensional terhadap hasil belajar menulis teks pidato siswa. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor hasil menulis teks pidato siswa yang diajar dengan metode inquiri lebih besar daripada hasil belajar menulis teks pidato yang diajar dengan metode konvensional ($14,65 > 10,5$).
2. Hasil belajar menulis teks pidato siswa yang belajar dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dari siswa yang belajar dengan motivasi belajar rendah. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato siswa. Hal ini didukung oleh perolehan hasil belajar menulis teks pidato siswa bermotivasi tinggi lebih besar daripada hasil belajar menulis teks pidato siswa yang bermotivasi rendah ($11,2 > 9,8$).
3. Terdapat pengaruh interaksi metode belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Hal ini diandai dengan nilai sig untuk metode belajar dan motivasi belajar $0.044 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh interaksi metode belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Berdasarkan hasil ini, maka uji lanjut diperlukan. Dari uji lanjut dapat diketahui bahwa tiap-tiap kelas/kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menulis teks pidato. Dari data di atas rata-rata

hasil belajar menulis teks pidato kelas eksperimen dengan metode pembelajaran inquiri dengan motivasi belajar tinggi adalah 15,7 Sedangkan rata-rata hasil belajar menulis teks pidato dengan metode inquiri dengan motivasi belajar rendah adalah 13,6. Hasil belajar menulis teks pidato kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional dan motivasi belajar tinggi diperoleh hasil sebagai berikut : rata-rata 11,20 sedangkan hasil belajar menulis teks pidato dengan metode pembelajaran konvensional dan motivasi belajar rendah diperoleh hasil rata-rata 9,8.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsjad, Maidar G. dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atar, M. Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*: Bandung: Angkasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-12 Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Mohammad Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Purwanto M. Ngalim, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto M. Ngalim, 1990. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pendidikan*., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Sri. 2007. *Pelajaran Bahasa Indonesia 3 Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Bogor: Arya Duta.
- Rakhmat, Djalaludin. 1982. *Retorika Modern*. Bandung: Akademika.
- Rusyan Tabrani, 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: PT. Bina Budhaya,
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raneka Cipta.
- Soemanto Wasty, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana Nana, 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Muhamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Darwyan, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- Syah, Muhibbin, 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.